

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Dalam bagian ini penelitian menjelaskan bagaimana komunikasi edukasi yang di lakukan oleh pihak Puskesmas Pegayut yang berkerja sama dengan bidan desa Pipa Putih dalam mengedukasi ibu yang memiliki balita terhadap bahayanya *stunting*. Peneliti mendapatkan data dari buku, hasil observasi, berita dan wawancara yang dilakukan kepada informan yang berhubungan dengan penelitian yang sedang diteliti. Gambaran analisis disesuaikan dengan rumusan masalah **“Bagaimana komunikasi edukasi puskesmas Pegayut terhadap bahaya *stunting* pada ibu meiliki balita di desa Pipa Putih?”**.

Dengan demikian peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung kepada beberapa informan utama yaitu pihak puskesmas Pegayut, bidan desa Pipa Putih dan ibu yang memiliki balita. Penyuluhan kesehatan diselenggarakan agar dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat dan aktif berperan serta dalam upaya kesehatan. Penyuluhan kesehatan diselenggarakan untuk mengubah perilaku seseorang atau kelompok masyarakat agar hidup sehat.

Penelitian ini melibatkan 13 informan terdiri dari 2 pihak puskesmas diantaranya kepala puskesmas Pegayut dan penanggung jawab gizi puskesmas pegayut, 1 pihak bidan desa, 5 ibu yang memiliki anak terdiagnosa *stunting* dan 5 ibu yang memiliki balita tidak terdiaknosa *stuting*. Dengan 13 informan

tersebut yang diwawancara oleh peneliti. Pada bagian bab ini akan dipaparkan dan dijelaskan hasil dari wawancara yang disertai dengan penjelasan pembahasan mengenai penelitian ini yaitu bagaimana komunikasi edukasi puskesmas Pegayut terhadap bahaya *stunting* pada ibu yang memiliki balita di desa Pipa Putih.

Dalam penelitian ini peneliti memilih salah satu teori dari komunikasi persuasif yaitu teori inokulasi untuk mengetahui komunikasi edukasi pihak puskesmas pegayut akan bahaya *stuning* untuk ibu yang memiliki balita dengan memperhatikan 4 aspek berikut

#### 1) **Ancaman**

Ancaman memberikan motivasi untuk melindungi sikap atau keyakinan seseorang, ancaman adalah produk dari adanya argumen tandingan dalam pesan inokulasi atau peringatan awal yang eksplisit dari tantangan yang akan datang terhadap keyakinan yang ada. Penerima pesan harus menafsirkan pesan sebagai ancaman dan menyadari bahwa ada alasan untuk berjuang mempertahankan dan memperkuat pendapat mereka. Jika penerima pesan yang berlawanan tidak menyadari adanya ancaman, mereka tidak akan merasa perlu untuk mulai mempertahankan posisi mereka dan oleh karena itu tidak akan mengubah sikap atau memperkuat pendapat mereka.

## 2) ***Preemption* sanggahan.**

Komponen ini adalah kognitif bagian proses ini adalah kemampuan untuk mengaktifkan argumen sendiri untuk pertahanan di masa depan dan memperkuat sikap mereka yang ada melalui pembantahan. *Preemption* sanggahan memberikan konten spesifik yang dapat digunakan penerima untuk memperkuat sikap terhadap perubahan selanjutnya. Ini membantu proses inokulasi dengan memberi penerima pesan kesempatan untuk berdebat dengan pesan yang berlawanan.

## 3) **Menunda**

Ada banyak perdebatan tentang apakah ada waktu tertentu yang diperlukan antara inokulasi dan serangan lebih lanjut terhadap sikap seseorang yang paling efektif dalam memperkuat sikap orang tersebut. (Rohim,2016:83-86).

## 4) **Keterlibatan.**

Keterlibatan sebagai arti penting objek sikap bagi penerima dan merupakan di antara konsep yang paling penting dan banyak digunakan dalam literatur ilmiah tentang persuasi. Keterlibatan sangat penting; keterlibatan individu dengan suatu masalah menentukan seberapa efektif proses inokulasi jika ada. Jika seorang individu tidak memiliki kepentingan dalam subjek mereka tidak akan melihat ancaman dan akibatnya tidak akan merasa perlu untuk mempertahankan dan memperkuat pendapat aslinya, membuat proses inokulasi tidak efektif (Rohim,2016:83-86).

## 1. Faktor Penyebab Terjadinya *Stunting*

Berdasarkan hasil penelitian faktor yang menjadi penyebab terjadinya *stunting* dikarenakan pola asuh orang tua yang masih belum baik, faktor ekonomi, dan faktor masih kurang taunya orang tua akan bahaya *stunting*. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh kepala puskesmas di bawah ini :

“Sejauh ini penyebab terjadinya *stunting* dikarenakan beberapa faktor yang menyebabkan mereka/masyarakat belum mengetahui akan bahayanya *stunting* yaitu, pola asuh, ekonomi, dan ilmu pengetahuan/pendidikan sehingga terjadinya *stunting* terhadap balita”(wawancara dilakukan kepada kepala puskesmas pegayut pada tanggal 13 April 2021).

Dari hasil wawancara dengan pihak puskesmas diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat sehingga terjadinya *stunting* terhadap balita yaitu pola asuh, ekonomi, ilmu pengetahuan/pendidikan.

### a. Faktor Pola Asuh

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak puskesmas pegayut dan bidan desa pipa putih diketahui perbedaan antara pola asuh orang tua yang sadar akan bahaya *stunting* dengan yang masih kurang tahunya akan bahaya *stunting*. Pola asuh sendiri meliputi bagaimana orang tua memberikan asupan kadar gizi untuk anaknya baik itu meliputi pemberian ASI eksklusif dan makana sehari-hari. Dengan wawancara mendalam dengan kategori 5 ibu balitanya terkena *stunting* dan 5 ibu

tidak terkena *stunting* diketahui bagaimana perbedaan cara para orang tua menerapkan pola asuh, seperti yang disampaikan oleh informan berikut ini :

“Untuk pemberaian ASI sendiri sampai sekarang masih dikasih, umur anak saya sekarang 2,5 tahun. Karena saya ingat yang disampaikan oleh pihak puskesmas katanya pemberian ASI yang baik harus sampai umur 2tahun”(wawancara dilakukan kepada ibu Fatmawati pada tanggal 14 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tersebut diketahui bahwa informan tersebut telah memberikan ASI eksklusif kepada balita sampai umur 2 tahun hal tersebut seperti yang disampaikan oleh informan berikut:

“Untuk pemberian ASI eksklusif saya berikan sesuai anjuran dari pihak puskesmas, katanyakan sampai umur 2tahun jadi saya berikan sampai umur 2 tahun” (wawancara dilakukan kepada ibu Ayu pada tanggal 14 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu yang balitanya tidak terkena *stunting* diketahui bahwa, ibu tersebut masih memberikan ASI kepada anaknya sampai diumur 2 tahun bahkan ada yang lebih hal tersebut dilakukan dikarenakan pemberian edukasi yang baik oleh pihak puskesmas kepada informan. Sehingga balita tersebut tidak terkena *stunting*. Berbeda dengan infroman balita yang terkena *stunting* mereka hanya memberikan ASI sampai di umur 1 tahunan saja padahal dianjurkan oleh pihak puskesmas sampai umur 2 tahun seperti yang di sampaikan berikut :

“Dikasih ASI eksklusif iya dari umur awal kelahiran sampai umur 6 bulan kemudia distop, dikarenakan air susu sayanya sedikit sebenarnya sampai umur 2 tahun tetapi faktor air susu sedikit jadi saya berhenti kasih, jadinya di kasih susu formula saja”(wawancara dilakukan kepada Ibu Siska pada tanggal 14 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan sebelumnya diketahui bahwa informan telah memberikan ASI eksklusif hanya berumur 6 bulan dikarenakan faktor air susu yang sedikit sehingga ibu tersebut stop memberikan ASI eksklusif kepada balita tersebut, hal tersebut sama seperti yang di sampaikan oleh informan berikut ini:

“Untuk ASI eksklusif ya saya sudah kasih untuk anak saya dari anak saya baru lahir sampai berumur 7 bulan”(wawancara dilakukan kepada ibu Sulastri pada tanggal 14 April 2021).

Adapun dari hasil wawancara dengan informan alasan tidak memberikan ASI eksklusif dikarenakan faktor berkerja, sedangkan untuk ibu tidak memberikan ASI eksklusif karena kesibukan bekerja diluar rumah dan ada yang bekerja diluarkota hal tersebut seperti yang di kutip dari informan berikut :

“ASI eksklusif tidak saya berikan di karenakan saya bekerja keluar kota jadi anak saya selama saya pergi saya titipkan kepada orangtua saya yang ada disini jadi anak saya diberikan susu formula saja untuk memberikan asupan gizinya. Untuk sekarang anak saya sudah umur 2 tahun kebetulan juga saya tidak bekerja lagi jadi saya bisa berikan makanan kayak masakin

sayur, telur, ikan tempe. Tetapi anak saya sekarang susah sekali makannya” (wawancara dilakukan kepada Ibu Ida pada tanggal 14 April 2021).

Berdasarkan hasil dengan wawancara tersebut ibu yang berkeja tidak mempunyai waktu untuk memberikan ASI eksklusif sehingga hal tersebut berimbas kepada pertumbuhan balita yang menyebabkan tumbuh balita tersebut kurang normal dari tinggi badannya dan berat badan balita tersebut.

Berbeda dengan halnya dengan informan ibu yang anaknya tidak terkena *stunting* walaupun dia bekerja tetapi informan tersebut masih memberikan ASI eksklusif kepada anaknya hal tersebut di sampaikan seperti berikut :

“Sebenarnya saya kasih ASI eksklusif tetapi tidak secara langsung dikarenakan saya kerja. Jadi terkadang saya sebelum pergi kerja saya siapkan dulu ASInya jadi ketika anak saya mulai lapar tinggal dikasih ASInya. Terkadang kalau saya tidak sempat menyiapkan ASI saya berikan susu formula saja”(wawancara dilakukan kepada ibu Nani pada tanggal 14 April 2021).

Selain pemberian ASI eksklusif pemberian makanan pendamping juga sangat penting bagi balita karena mempengaruhi tumbuh kembang anak, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan didapatkan hasil bahwa semua balita yang mengalami *stunting* sudah diberikan nasi ketika umur anak sekitar 1 tahun berikut kutipannya:

“Untuk umur satu tahunan lebih selain diberikan ASI saya berikan makanan pendamping sayur-sayuran nanti sayurnya ditambahin telur, tempe biar ada variasinya. Kalo di tidak mau makan ya saya berikan susu formula kalo tidak berikan bubur”(wawancara dilakukan kepada Ibu Siska pada tanggal 14 April 2021)

“Sudah dari awal kelahiran sampai umur 6 bulan di kasih ASI eksklusif tetapi ketika anak saya beranjak umur satu setengah tahun, anak saya mulai melakukan gerakan tutup mulut, saya juga bingung, untuk makanan sudah saya kasih nasi umur 1 tahun itu juga makannya tidak habis”(wawancara dilakukan kepada Ibu Nuriana pada tanggal 14 April 2021).

#### b. Faktor Ekonomi

Berdasarkan wawancara sebelumnya dengan pihak puskesmas pegayut dan bidan desa pipa putih bahwa ekonomi juga berpengaruh terhadap perkembangan kondisi tumbuh kembang anak, pada bagian ini peneliti juga telah melakukan wawancara dengan para narasumber sebelumnya untuk mengetahui perbedaan akan ekonomi yang berdampak pada tumbuh kembang anak. Seperti yang peneliti kutip dari informan sebelumnya ibu-ibu anaknya yang terkena *stunting* :

“Untuk sehari-hari saya memasak makanan untuk anak saya sayur-sayuran, telur itu juga menurut saya cukup untuk gizi anak saya dikarenakan kalau mau beli ayam harganya lumayan mahal, sayanya tidak



mampu. Jadi beli telur saja cukup”(wawancara dilakukan kepada ibu Lidiya pada tanggal 14 April 2021).

Berdasarkan dengan wawancara ibu yang memiliki balita terkena *stunting* diketahui bahwa selain faktor pola asuh orang tua yang baik, faktor ekonomi juga yang menyebabkan balitanya terkena *stunting* dikarenakan harga bahan pokok makanan yang mahal dan juga mengingat dikalah musim pandemi seperti ini menyebabkan sulitnya perekonomian warga khususnya untuk ibu-ibu yang masih mempunyai balita. Dikarenakan di umuran balita tersebut harus mempunyai ekonomi yang cukup agar kadar gizi yang diberikan kepada balita tersebut dapat terpenuhi dengan baik. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh informan berikut:

“Untuk sehari-hari saya hanya bisa beri makanan anak saya seadanya aja, karena sekarang pandemi suami saya diberhentikan dari kerja, untuk sementara suami saya kerjanya ojek online, ya tau sendiri pendapatan ojek online juga tidak menentu yang terpenting anak saya bisa makan saja sudah cukup”(wawancara dilakukan kepada ibu Siska pada tanggal 14 April 2021).

Berdasarkan dengan wawancara ibu yang memiliki balita terkena *stunting* diketahui bahwa selain faktor pola asuh orang tua yang baik, faktor ekonomi juga yang menyebabkan balitanya terkena *stunting* dikarenakan harga bahan pokok makanan yang mahal dan juga mengingat dikalah musim pandemi seperti ini menyebabkan sulitnya perekonomian warga khususnya untuk ibu-ibu yang masih

mempunyai balita. Dikarenakan di umuran balita tersebut harus mempunyai ekonomi yang cukup agar kadar gizi yang diberikan kepada balita tersebut dapat terpenuhi dengan baik.

Berbeda dengan halnya dengan keluarga yang ekonominya mencukupi, hal tersebut seperti peneliti kutip dari informan berikut :

“Alhamdulillah untuk kondisi ekonomi saat ini berkecukupan selain suami kerja saya juga ada usaha membuka warung untuk menopang kebutuhan anak saya baik itu dari makan dan yang lainnya”(wawancara dilakukan kepada ibu Eriza pada tanggal 14 April 2021).

Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh informan berikut:

“Untuk ekonomi sendiri cukup ya untuk beli susu anak tetapi saya juga pilih-pilih terhadap jajanan anak saya, saya tidak mau anak saya sembarangan jajan.”(wawancara dilakukan kepada ibu Fatmawati pada tanggal 14 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber diketahui bahwa pentingnya ekonomi dikarenakan dari wawancara tersebut ibu yang memiliki ekonomi yang cukup bisa memberikan asupan gizi yang cukup untuk anaknya. Sedangkan untuk ibu yang berkerja diluar kota harus mengorbankan waktu untuk mengawasi anak secara langsung dikarenakan faktor tuntutan ekonomi, sehingga bukan hanya karna ekonomi yang menyebabkan terhambatnya tumbuh kembang anak tersebut tetapi beribas kepola asuh anak tersebut, berikut kutipannya:

“Sayakan kerja sekarang jadi untuk ekonomi sih tidak ada masalah, untuk kerja sendiri saya dari pagi sampai sore jadi terkadang sore-sore saya pulang bawa makanan untuk anak saya”(wawancara dilakukan kepada ibu Rini pada tanggal 14 April 2021).

Sedangkan untuk ibu yang berkerja diluar kota harus mengorbankan waktu untuk mengawasi anak secara langsung dikarenakan faktor tuntutan ekonomi, sehingga bukan hanya karna ekonomi yang menyebabkan terhambatnya tumbuh kembang anak tersebut tetapi beribas kepola asuh anak tersebut.

“Mangkanya saya kerja keluar kota dikarenakan ya faktor ekonomi supaya anak bisa makan, sekalianan bantuin keuangan suami supaya tercukupi, tapi untuk sekarang sudah tidak kerja lagi dikarenakan faktor pandemi jadi untuk pemasukan dirumah ya bergantung dengan suami setidaknya untuk makan anak sehari-hari sudah mencukupi”(wawancara dilakukan kepada informan ibu Ida).

Dalam hal ini selain pola asuh orang tua yang baik, ekonomi juga faktor penting dalam menunjang pertumbuhan anak berdasarkan hasil wawancara sebelumnya bagi keluarga ekonominya yang kurang baik tidak bisa memberikan asupan gizi yang cukup bisa dikatakan seadanya, maka dari itu jugalah pihak puskesmas pegayut selain melakukan komunikasi edukasi kepada masyarakat khususnya orang tua pihak puskesmas juga memberikan bantuan makanan setiap bulannya seperti yang dijelaskan oleh pihak puskesmas sebelumnya. Bantuan

makanan ini diharapkan dapat membantu perekonomian warga yang kurang baik agar anaknya tidak terkena *stunting*.

c. Faktor Pengetahuan Orang Tua Akan Bahaya *Stunting*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala puskesmas pegayut pengetahuan orang tua juga yang mempengaruhi tumbuh kembang balita, berikut kutipannya :

“Iya peran orang tua sangat penting agar anak tidak terhindar dari *stunting*, mangkanya kalo pengetahuan akan *stuntingnya* udah bagus ya anaknya tidak akan terkena *stunting*”(wawancara dilakukan kepada penanggung jawab gizi puskesmas peagyut pada tanggal 13 April 2021).

Seperti yang dikatakan oleh pihak puskesmas pegayut pengetahuan orang tua akan bahaya *stunting* berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak terhindar dari *stunting* maka peran pengetahuan orang tua akan bahaya *stunting* sangat dibutuhkan. Dari hasil pernyataan tersebut peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap informan sebelumnya orang tua balitanya terkena *stunting* mengenai pengetahuan orang tua akan bahaya *stunting* hal tersebut seperti yang dikatakan oleh informan berikut ini :

“Untuk *stunting* saya tahu tetapi saya masih bingung bagaimana cara menerapkan pola asuh yang baik, karena menurut saya pribadi pola asuh saya sudah benar.”(Informan ibu Lidya)

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa informan tersebut sudah tau akan bahaya *stunting* tetapi masih bingung bagaimana menerapkan pola asuh yang baik dan pemberian makanan yang baik untuk balitanya. Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh informan berikut :

“Saya tahu dengan bahaya *stunting* tetapi saya masih bingung soalnya anak saya susah sekali untuk makan, kadang mau paksa anak makan juga ga tega”(wawancara dilakukan kepada ibu Nuriana pada tanggal 14 April 2021).

Sedangkan ada juga orang tua yang tau akan bahaya *stunting* akan tetapi menganggap remeh akan dampak bahaya *stunting* terhadap balita tersebut. Ada juga orang tua yang tau akan bahaya *stunting* tetapi hanya tau dari banner saja dan tidak mempelajari lebih lanjut akan bahaya *stunting* Berikut kutipannya:

“Saya tahu akan bahaya *stunting* tetapi menurut saya anak saya baik-baik saja makan masih mau, walaupun kadang susah untuk disuruh makan. Selagi dia masih mau makan menurut saya tidak masalah”(wawancara dilakukan kepada ibu Siska pada tanggal 14 April 2021).

Berdasarkan wawancara tersebut menurut informan tersebut selagi anaknya baik-baik saja maka di anggap tidak apa-apa, padahal *stunting* sangat bahaya bagi anak tersebut. Hal tersebut seperti yang dikatakan informan berikut ini:

“Untuk *stunting* saya kurang tahu, tetapi saya tahu *stunting* liat dari banner yang ada didesa sama didepan puskesmas pegayut kan ada banner jadi saya cuma tahu dari sana aja, kalau untuk bahayanya saya kurang tahu”(wawancara dilakukan kepada ibu Sulastri pada tanggal 14 April 2021).

Ada juga orang tua yang jarang ke puskesmas dan posyandu untuk mendapatkan edukasi akan bahaya *stunting* berikut kutipannya:

“Untuk *stunting* saya kurang tahu ini saja baru pertama kalinya saya ke puskesmas, jadi sebelumnya saya belum tahu apa itu *stunting*. untuk makan saya sering beli makanan aja, saya sukanya beli sayur masak aja” (wawancara dilakukan kepada ibu Nuriana pada tanggal 14 April 2021).

Setelah melakukan wawancara mendalam dengan ibu dengan anaknya terkena *stunting* peneliti juga melakukan wawancara dengan informan sebelumnya ibu anaknya yang tidak terkena *stunting*, untuk mengetahui bagaimana perbedaan akan pengetahuan untuk orang tua anaknya yang tidak terkena *stunting* berikut kutipannya:

“Saya tahu apa itu *stunting*, mengikuti apa yang disampaikan oleh pihak puskesmas, *stunting*kan bahaya, jadi bagaimana pun saya harus bisa memberikan asupan gizi yang baik ke anak saya, memberikan makanan yang cukup dan memperhatikan jajanan yang akan di makan oleh anak saya, kan bahaya tu kalo anak makannya sembarangan”(wawancara dilakukan kepada Ibu Fatmawati pada tanggal 14 April 2021).

Hal tersebut seperti sama seperti informana berikut :

“Untuk *stunting* saya tahu, karna saya rajin datang ke posyandu, jadi saya sudah tahu bahaya *stunting* itu bagaimana untuk anak saya, untuk makan sehari-hari seperti biasa kasih nasi sayur-sayuran, terus untuk melengkapi gizi anak, saya berikan buah-buahan terus makannya juga 3 kali sehari supaya gizi anak saya tercukupi”(wawancara dilakukan kepada ibu Ayu pada tanggal 14 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa informan tersebut aktif mengikuti kegiatan di posyandu ada juga informan yang mengetahui *stunting* berdasarkan pengalaman anak pertamanya sehingga membuat informan tersebut sadar akan bahaya *stunting* terhadap anaknya, hal tersebut juga dikatakan oleh informan berikut kutipannya :

“Sebelumnya saya tidak tahu apa itu *stunting*, tapi sekarang saya tahu soalnya anak pertama saya waktu itu pernah sakit panas tinggi, terus dibawa kerumah sakit, dari dia sakit juga dibilangin dokter anak ibu kurus sekali, ditanya oleh dokter sudah dicek belum anaknya *stunting* atau tidak, karna kata dokternya anak saya kaya anak *stunting*. setelah dari anak pertama saya sakit saya tahu apa itu *stunting* terus sekarang anak kedua saya biar tidak dibilang *stunting*, saya rajin datang keposyandu untuk ikuti penyuluhan *stuning*, perhatiin asupan gizi untuk anak yang baik juga bagaimana”(wawancara dilakukan kepada ibu Eriza pada tanggal 14 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ibu-ibu balitanya yang tidak terkena *stunting* diketahui bahwa para informan sudah tau akan bahaya *stunting* maka dari itu para ibu-ibu tersebut sangat memperhatikan bagaimana memberikan asupan gizi terhadap anak dengan baik. Ada juga ibu-ibu yang sebelumnya tidak mengerti/mengetahui akan bahaya *stunting*, setelah mengikuti kegiatan diposyandu ibu-ibu tersebut mengerti akan dampak *stunting* terhadap anak.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan diketahui bahwa diantara sebagian orang tua ada yang tahu akan apa itu *stunting* tetapi tidak tahu bahaya *stunting*. Sebagian orang tua juga masih menganggap remehnya akan bahaya *stunting* padahal seperti yang disampaikan oleh pihak puskesmas pegayut bahwa *stunting* itu sangat bahaya dan berdampak jangka panjang, hal tersebut sangat disayangkan mengingat pentingnya pengetahuan orang tua sangat berpengaruh terhadap bahaya *stunting*.

## **B. Pembahasan**

### **1. Komunikasi Edukasi Pihak Puskesmas Pegayut dan Bidan Desa Pipa Putih Terhadap Bahaya *Stunting* Pada Balita**

Melihat dari tiga faktor terjadinya *stunting* di wilayah puskesmas pegayut selaku pusat pelayan kesehatan masyarakat yang berkomitmen sesuai dengan visi dan misi yang mereka yang ingin ciptakan yaitu terwujudnya masyarakat dalam wilayah kerja Puskesmas Pegayut yang sehat, mandiri dan berkeadilan. Maka dari itu dalam rangka menekan angka *stunting* di wilayah puskesmas pegayut



menggunakan komunikasi edukasi informasi dalam peningkatan kesadaran masyarakat terhadap bahayanya *stunting* terhadap anak. Dengan cara menjangkau masyarakat/keluarga dengan membentuk tim dari puskesmas pegayut yang bekerjasama dengan bidan desa pipa putih.

Komunikasi edukasi informasi adalah untuk meningkatkan kapasitas petugas kesehatan dalam memberikan informasi terkait bahaya *stunting* dalam kegiatan penyuluhan. Kegiatan ini diawali dengan memberikan pelatihan kepada staf puskesmas yang terdiri dari penanggung jawab gizi dan bidan desa pipa putih sehingga pesan yang akan diberikan kepada masyarakat tercapai. Sebelum melakukan komunikasi edukasi, pihak puskesmas melakukan pengumpulan data dan fakta terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan komunikasi.

a. Proses Pengumpulan data *stunting*

Sebelum melakukan komunikasi edukasi, pihak puskesmas melakukan pengumpulan data dan fakta terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan komunikasi. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh kepala puskesmas pegayut dan program penanggung jawab gizi di bawah ini :

“Proses pengumpulan data dari balita-balita yang menimbang ke posyandu biasanya kita dapatkan dari proses pengukuran berat badan dan tinggi badan setelah melakukan pengukuran, kita lakukan analisa apakah balita tersebut terkena *stunting* atau tidak”(wawancara dilakukan kepada kepala puskesmas pegayut pada tanggal 13 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara ini menunjukkan bahwa pengumpulan data yang dilakukan oleh puskesmas pegayut dilakukan dengan mengambil data dari bidan desa dan kader kesehatan, selanjutnya juga data-data didapatkan dari posyandu melalui penimbangan berat badan dan tinggi badan lalu dilakukan analisa oleh pihak puskesmas pegayut.



**Gambar 4.1** Pengukuran Berat badan dan Tinggi Badan

Kemudian bidan desa pipa putih juga menuturkan bahwa proses pengumpul data dilakukan dengan secara langsung, berikut kutipannya :

“Kami melakukan pendataan secara langsung / rumah ke rumah, setiap rumah yang ada balitanya maka akan di data langsung”(wawancara dilakukan kepada bidan desa Pipa Putih pada tanggal 13 April 2021).

Dari wawancara dengan bidan pihak puskesmas dan bidan desa diketahui setelah mendapatkan data dan fakta yang ada sehingga komunikasi edukasi yang dilakukan akan tepat sasaran dan akurat hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh Menurut Trimannah pada tahap ini pengumpulan data sangat diperlukan dalam melakukan komunikasi edukasi agar komunikasi yang dilakukan komunikator

tepat sasaran langsung kepada komunikan. Setelah data-data didapatkan maka langkah selanjutnya adalah berkomunikasi.

b. Komunikasi Edukasi Pihak Puskesmas Pegayut dan Bidan desa  
Pipa Putih

Setelah mendapatkan data langkah selanjutnya yang dilakukan oleh pihak puskesmas pegayut dan bidan desa pipa putih adalah berkomunikasi tahap-tahap komunikasi yang dilakukan oleh pihak puskesmas pegayut dan bidan desa pipa putih dengan melihat situasi dan waktu yang tepat sehingga komunikasi yang diberikan efektif. Ada tiga bentuk komunikasi yang dilakukan oleh pihak puskesmas pegayut dan bidan desa pipa putih pertama dilakukan dengan cara penyuluhan, hal ini sebagaimana di tuturkan oleh pihak puskesmas dan bida desa pipa putih, berikut kutipannya :

“Komunikasi yang dilakukan dengan melakukan penyuluhan kepada masyarakat dan penyuluhan itu sendiri dilakukan oleh pihak puskesmas dan bidan desa setempat, dalam penyuluhan sendiri kami memberikan edukasi kepada masyarakat akan bahaya *stunting*, apa saja hal yang dilakukan agar balita tersebut tidak terkena *stunting*, pokoknya kami berupaya agar orang tua yang masih memiliki balita akan sadar bahaya *stunting*” (wawancara dilakukan kepada kepala puskesmas pegayut pada tanggal 13 April 2021).

Bidan desa pipa putih juga menambahkan bahwa setiap bulannya dilakukan kegiatan peberian edukasi akan bahaya *stunting* guna menekan kasus *stunting* yang ada, hal tersebut dituturkan sebagai berikut :

“Setiap bulannya kita rutin melakukan edukasi akan bahaya *stunting*, bukan hanya mengedukasi tetapi juga melakukan pemeriksaan terhadap balita dan memberikan imunisasi bagi balita yang belum melakukan imunisasi.”(Informan bidan desa pipa putih)

Pesan yang disampaikan oleh pihak puskesmas pegayut yang berkerja sama dengan bidan desa pipa putih bahwa *stunting* itu sangat bahaya dan berdampak jangka panjang, hal tersebut seperti yang disampaikan penanggung jawab gizi puskesmas pegayut, berikut kutipannya :

“Untuk pesan yang di sampaikan kepada orang tua di beritahu pada anak-anak yang terhambat pertumbuhannya (*Stunting*) tidak akan pernah mendapatkan kembali tinggi yang hilang akibat *stunting* dan kebanyakan anak tidak akan pernah mendapatkan berat tubuh yang sesuai. Selain tubuh pendek, *stunting* juga menimbulkan dampak lain, baik dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek yaitu pada masa kanak-kanak,perkembangan menjadi terhambat, penurunan fungsi kognitif, penurunan fungsi kekebalan tubuh, dan gangguan sistem pembakaran. Pada jangka panjang yaitu pada masa dewasa, timbul risiko penyakit degeneratif, seperti diabetes mellitus, jantung koroner, hipertensi, dan

obesitas”(wawancara dilakukan kepada penanggung jawab gizi puskesmas pegayut pada tanggal 13 April).



**Gambar 4.2** Penyuluhan bahaya *stunting* pihak puskesmas pegayut dan bidan desa pipa putih

Menurut asumsi peneliti komunikasi yang dilakukan oleh pihak puskesmas Pegayut yang berkerja sama dengan bida desa pipa putih dalam melakukan penyuluhan dilakukan dengan menggunakan komunikasi persuasif seperti dalam bukunya DeVito komunikasi persuasif adalah suatu teknik yang dapat mempengaruhi pikiran manusia dengan data dan fakta pada komunikan agar mengubah opini, perilaku dan sikap komunikan tersebut.

Komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pihak puskesmas pegayut dengan cara mengedukasi para ibu-ibu yang memiliki balita akan dampak bahaya *stunting* terhadap balita dengan mengumpulkan target sasaran atau ibu yang memiliki balita agar ibu yang memiliki balita dapat mengetahui akan bahayanya *stunting*. Jika perhatian orang tua telah berhasil didapatkan, maka puskesmas pegayut dan bidan desa pipa putih baru dapat berusaha menggerakkan orang tua

untuk berbuat (*Action*) sesuai dengan harapan puskesmas pegayut dan bidan desa pipa putih.

Dengan adanya komunikasi persuasif memiliki efek perubahan yang terjadi pada diri komunikan sebagai akibat dan diterimanya pesan melalui proses komunikasi, dimana efek yang terjadi dapat berbentuk perubahan sikap, pendapat dan tingkah laku. Dengan komunikasi persuasif sangat efektif sehingga mempengaruhi perilaku masyarakat itu sendiri, komunikasi persuasif memiliki tujuan untuk memberikan dorongan kepada komunikan (orang tua yang memiliki balita) agar meningkatkan kesadaran terhadap bahaya *stunting* kepada balita melalui sikap, pendapat, pola asuh, tingkah lakunya.

Demi menunjang pesan yang disampaikan oleh pihak puskesmas pegayut dibutuhkan komunikasi menggunakan media guna menunjang penyampaian pesan yang dilakukan oleh pihak puskesmas pegayut. Media yang digunakan adalah, brosur, baner, leaflet dan video animasi. Hal ini sebagaimana di tuturkan oleh puskesmas pegayut dan bidan desa pipa putih, berikut kutipannya :

“Puskesmas pegayut melakukan penyuluhan serta membagikan media seperti leaflet, poster, brosur dan video animasi kepada masyarakat”  
(wawancara dilakukan kepada kepala puskesmas pegayut pada tanggal 13 April 2021).

Berdasarkan wawancara tersebut penggunaan media dibutuhkan demi menunjang komunikasi yang baik agar para ibu-ibu yang memiliki balita dapat

menerima informasi dengan baik, hal tersebut seperti yang disampaikan oleh bidan desa pipa putih, berikut kutipannya :

“Komunikasi yang dilakukan oleh pihak bidan desa sendiri ada 4 yaitu penyuluhan yang dilakukan setiap bulannya, melalui brosur yang di sebarkan kepada ibu-ibu yang memiliki balita, baner yang di sebarkan di beberapa titik di desa, dan yang terakhir video animasi jadi setiap video itu ada pemberitahuan tentang akan bahayanya *stunting* untuk balita. Jadi ibu-ibunya akan sadar akan bahaya *stunting* tersebut”(wawancara dilakukan kepada bidan desa pipa putih pada tanggal 13 April 2021).



**Gambar 4.3** Menggunakan video animasi sebagai media komunikasi dalam penyuluhan *stunting*

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak puskesmas pegayut dan bidan desa pipa putih dimana peran media komunikasi sangat berperan penting dalam mempengaruhi perubahan masyarakat melalui pesan dan informasi yang disampaikan, sehingga masyarakat akan paham dan mengerti akan pesan mengenai bahaya *stunting* terhadap balita. Hal tersebut sama seperti yang dikatakan Steven Cafe peran dimana media penting dalam komunikasi persuasif yang mengakibatkan timbulnya persuasif pada diri seseorang melalui media yang

bersifat informatif, sehingga pemahaman dan pengertian komunikasi dari tidak tahu menjadi tahu jelas dan paham

Mengingat pada zaman sekarang multimedia menjadi sangat penting dalam membangun suatu kesatuan guna memperkaya informasi akan bahaya *stunting*. Sehingga dapat menyajikan informasi yang efektif dan efisien kepada masyarakat/orang tua di desa pipa putih. Kemudian bagi ibu-ibu yang tidak sempat datang ke posyandu maka akan dilakukan penyuluhan langsung oleh pihak puskesmas dengan cara datang kerumah-rumah masyarakat yang mempunyai balita. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh bidan desa pipa putih, berikut kutipannya :

“Kita juga melakukan penyuluhan kerumah-rumah jadi bagi ibu-ibu yang tidak bisa datang ke posyandu tidak tertinggal informasi akan bahayanya *stunting* terhadap balita”( wawancara dilakukan kepada bidan desa Pipa Putih pada tanggal 13 April 2021).

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti berasumsi bahwa selain melakukan komunikasi edukasi informasi dengan komunikasi persuasif dan menggunakan media komunikasi sebagai penunjang akan pemberian edukasi akan bahaya *stunting*. Pihak bidan desa juga melakukan komunikasi antar pribadi dengan melakukan penyuluhan kerumah-rumah, hal tersebut sama seperti yang disampaikan oleh devito proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan diantara dua orang, diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (Budyatna,M,2015:35-36).



Selain melakukan kegiatan komunikasi edukasi secara langsung menggunakan media komunikasi kepada masyarakat. Puskesmas pegayut selaku pusat kesehatan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya *stunting* pihak puskesmas pegayut juga melakukan kegiatan pemberian makanan tambahan hal tersebut dituturkan oleh penanggung jawab gizi puskesmas pegayut, berikut kutipannya :

“Selain kami melakukan penyuluhan, kami juga memberikan makanan tambahan agar gizi balita dapat terpenuhi dengan baik dan di harapkan balita tersebut tidak terkena *stunting*”(wawancara dilakukan kepada penanggung jawab gizi puskesmas pegayut pada tanggal 13 April 2021).



**Gambar 4.4** Pemberian makanan tambahan dilakukan puskesmas pegayut kepada masyarakat di desa pipa putih

Berdasarkan kutipan diatas dengan adanya kegiatan pemberian makanan tambahan kepada masyarakat menunjukkan puskesmas pegayut berupaya menekan angka *stunting* mengingat faktor ekonomi jugalah yang menyebabkan terjadinya *stunting*. Dengan adanya kegiatan pemberian makanan tambahan ini diharapkan

bagi orang tua yang kondisi ekonominya kurang baik dapat meringankan sedikit kendala yang ada, sehingga orang tua dapat memberikan asupan gizi yang baik terhadap anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang mendalam dengan kepala puskesmas pegayut, penanggung jawab gizi puskesmas pegayut dan bidan desa pipa putih dapat diketahui bahwa penyebab terjadinya *stunting* disebabkan 3 faktor yaitu pola asuh, ekonomi, tingkat pengetahuan orangtua. Puskesmas pegayut selaku pusat pelayanan kesehatan yang berkerjasama dengan bidan desa pipa putih telah melakukan komunikasi edukasi guna menekan angka *stunting* dengan cara melakukan komunikasi edukasi.

Komunikasi edukasi tersebut dengan cara penyuluhan, penggunaan media komunikasi guna menunjang kegiatan penyuluhan akan bahaya *stunting* yang dilakukan oleh pihak puskesmas, melakukan kunjungan rumah-kerumah masyarakat bagi masyarakat tidak bisa datang keposyandu guna mengikuti kegiatan penyuluhan akan bahaya *stunting* yang diberikan oleh puskesmas pegayut dan memberikan bantuan makanan bagi yang membutuhkan.

Menurut asumsi peneliti tahapan komunikasi edukasi yang digunakan puskesmas pegayut dengan melihat situasi dan waktu yang tepat, dimana pesan yang akan disampaikan harus bisa dimengerti oleh masyarakat. Karena dalam penyampaian pesan komunikasi sangat berkaitan dengan penentuan teknik komunikasi, dimana dalam hal ini teknik penyampaian yang biasa digunakan adalah teknik komunikasi persuasif.

Hal tersebut sesuai menurut definisi Burgon & Huffner yaitu pertama proses komunikasi yang bertujuan mempengaruhi pemikiran dan pendapat orang lain agar menyesuaikan pendapat dan keinginan, kedua proses komunikasi yang mengajak dan membujuk orang lain dengan tujuan mengubah sikap, keyakinan dan pendapat sesuai keinginan komunikator tanpa adanya unsur paksaan(Herdiyan M,2013:28-39).

Dengan menggunakan media komunikasi juga pesan yang akan disampaikan dapat diterima oleh masyarakat secara baik dan benar, pesan komunikasi dalam bahaya *stunting* terhadap balita antara lain berbagai informasi tentang *stunting*, mengajak orang tua untuk merubah pola asuhnya agar balita tersebut mendapatkan pola asuh yang baik, puskesmas pegayut juga membantu perekonomian warga dengan memberikan tambahan makanan untuk orang tua yang ekonominya kurang baik, sehingga asupan gizi terhadap balita tersebut dapat terpenuhi dengan baik.

Komunikasi yang baik juga harus memenuhi syarat untuk memberikan perhatian sepenuhnya kepada orang tua tanpa gangguan, selalu mendengarkan dengan pikiran terbaik dan tidak menyalahkan, mengulangi perkataan orang tua sebelum dengan halus memperbaiki salah paham yang mungkin terjadi dan juga menggunakan media komunikasi berupa leaflet, banner, borsur dan video animasi. Agar komunikasi bisa diterima dan dimengerti dengan baik oleh orang tua yang pengetahuannya masih kurang akan bahayanya *stunting* terhadap balita.